

Tonil “Rendo” karya Bung Karno (1934 - 1938): Kajian Antropologi Sastra dan Fungsinya Bagi Pengembangan Pariwisata di Ende Flores

Maria Matildis Banda
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
mbanda574@gmail.com

I Ketut Nama
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
kt_nama@unud.ac.id

I Wayan Tagel Edy
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
tagel_eddy@unud.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas khusus tonil “Rendo” karya Soekarno (1934 – 1938). Tonil “Rendo” ditulis berdasarkan mitos tentang tokoh *Rendo Rate Rua* atau Dua Makam Rendo, makam gadis cantik yang tewas akibat menolak cinta Ndokerua. Masalah yang dibahas: rangkaian dramatik Rendo, kajian antropologi, dan fungsinya bagi pengembangan pariwisata di Ende. Penggalan data pustaka dan data lapangan dilakukan demi mendapatkan gambaran tentang latar daerah dan pariwisata. Teori yang digunakan adalah teori antropologi sastra yang diawali dengan analisis struktur dramatik tonil Rendo, dan kajian wacana kritis Fairclough. Hasilnya menjelaskan bahwa mitos Rendo Rate Rua dipercaya sebagai ekspresi kesucian perempuan dengan adanya dua makam yang diyakini sebagai makam Rendo. Rangkaian dramatik Rendo diungkapkan dalam tiga langkah pembukaan, penanjakan, dan klimaks untuk puncak cerita, peleraian, dan solusi. Kajian antropologi menjelaskan tentang latar sosial budaya, keindahan daerah, makna tonil, serta fungsinya bagi pembangunan pariwisata di Ende Flores.

Kata Kunci: *Antropologi Sastra, Mitos, Rangkaian Dramatik, Rendo, dan Tonil*

Abstract

This article specifically discusses the theatre entitled “Rendo” written by Soekarno (1934-1938). It was written based on the myth of the character Rendo Rate Rua or Two Graves of Rendo, that is, the graves of a beautiful girl who died resulting from rejecting Ndokerua’s love. The article discusses: the dramatic circuit of Rendo, the anthropological analysis and its function to develop tourism in Ende. The primary and secondary data were collected in order to obtain the picture of the regional setting and tourism. The literary anthropological theory, which was initiated with the analysis of dramatic structure of the theatre “Rendo” and the analysis of the dramatic structure of proposed by Fairclough, was applied. The result shows that the myth of Rendo Rate Rua was believed to be an expression expressing the holiness of a girl shown by the two graves believed to be those of Rendo. The dramatic circuit of Rendo was revealed through three steps; they are the opening, the climbing of the story, the denouement, and the solution. The anthropological analysis shows the socio-cultural setting, the beauty of the region, the meaning of the theatre and its function to develop tourism in Ende, Flores.

Keywords: *Dramatic Circuit, Literary Anthropology, Myth, Rendo, Theatre*

1. Pendahuluan

Membahas Bung Karno, Presiden Pertama Republik Indonesia, tidak pernah usai. Semakin dibahas semakin banyak gagasan baru yang lahir dari berbagai karyanya. Hal ini menjelaskan bahwa sosok Bung Karno, pikiran, dan perjuangannya, selalu melahirkan inspirasi baru. Termasuk bagaimana Bung Karno memposisikan tokoh perempuan dalam tonil. Salah satunya adalah sosok Rendo. “Rendo” menjadi judul tonil (drama) karya Bung Karno yang ditulis dan dipentaskan di Ende Flores antara 1934 – 1938. “Rendo” diangkat dari cerita lokal tentang “Rendo Rate Rua” dialihwahanakan ke dalam tonil, ketika Bung Karno diasingkan ke Ende oleh Pemerintahan Hindia Belanda.

Meskipun secara verbal sosok perempuan yang dinarasikan melalui tonil “Rendo” ini, tampak jelas bahwa melalui tonil “Rendo” pun ide-ide perlawanan tetap menjadi fokus yang selalu dikedepankan. Selain “Rendo”, dari sekitar 12 tonil yang diciptakan dan dipentaskan di Ende, ada dua tonil yang diangkat dari kisah lokal yaitu “Rahasia Gelimutu” (Rahasia Kelimutu) dan “Ghera Ende” yang juga mengekspresikan ide-ide perlawanan terhadap kolonialisme pada waktu itu, dalam latar daerah (Ende). Pembahasan tentang tonil-tonil karya Bung Karno ini telah dilakukan oleh Banda, (2015 dan 2022), Dhakidae (2013), Batmomilin (2015), Robot (2022) serta berbagai pembahasan lainnya tentang berbagai gagasan ideologis yang dilahirkan Bung Karno.

Fokus artikel ini pada “Rendo” dalam kajian antropologi sastra serta fungsinya bagi pengembangan pariwisata di Ende Flores. Pembelaan terhadap tokoh perempuan yang dinarasikan dalam cerita rakyat lokal dan ide melawan kolonialisme adalah dua hal yang menarik untuk dibaca ulang, dipentaskan kembali, dan menarik perhatian generasi muda masa kini. Tujuannya agar sosok perempuan yang ditampilkan melalui Rendo dapat diungkapkan dengan pendekatan antropologi sastra. Di samping itu, tujuan lainnya agar ide-ide brilian yang ditampilkan melalui tonil dapat dipelajari kembali, membangkitkan inspirasi baru bagaimana menjunjung tinggi perjuangan para leluhur bangsa tentang Nusantara, Indonesia, dan NKRI saat ini dan masa depan melalui pengembangan pariwisata daerah dengan menempatkan tonil-tonil karya Bung Karno secara khusus “Rendo” sebagai daya tarik utama.

2. Metode

Makalah ini menggunakan tonil “Rendo” sebagai data utama. Data dikaji dengan cara membaca isinya, mencatat struktur dramatik, dilanjutkan dengan kajian

wacana kritis Fairclough. Hasil kajian dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan antropologi sastra. Struktur dramatik terdiri atas eksposisi, pengawatan, klimaks atau puncak cerita, peleraian, dan penutup atau kesimpulan (Satoto, 2012: 11-12) yang akan dijelaskan melalui alur cerita. Untuk menjelaskan tentang “Rendo” dari sisi antropologi sastra hal yang diperhatikan adalah pertimbangan kebudayaan warisan leluhur (Sudikan, 2007; Ratna, 2011: 32).

Kajian struktur dramatik secara kritis dan antropologi sastra dilanjutkan dengan analisis fungsi tonil “Rendo” bagi pengembangan pariwisata di Ende.

3. Struktur Dramatik Tonil “Rendo”

Alur kisah “Rendo” diangkat dari cerita rakyat lokal tentang “Rendo Rate Rua”. Kisah lokal ini disampaikan secara singkat sebagai berikut.

Dahulu kala di Poelau Endeh ada orang Portugis yang berdagang. Mereka takut pada bajak laut dan membangun benteng, yang reruntuhannya masih terlihat sampai sekarang. Komandan benteng adalah Loei Parela Kumi Toro (Don Louis Pareira dengan janggut merah). Dia memiliki seorang putri cantik Reendo; yang paling indah adalah rambutnya, yang berukuran 7 depa dan 7 hasta. Kekasihnya adalah Letnan Djebeh dan dia memiliki cintanya sebagai balasannya. Ada juga seorang pendeta Ndokeh Roea, yang bernafsu mengejarnya, tetapi Reendo tidak mau mendengarnya. Kemudian Ndokeh Roea membunuh bocah Djebeh dan berpikir untuk membuat Reendo seperti ini. Tapi Reendo melarikan diri dan Ndokeh Roea mengejarnya. Dalam keputusan, Reendo melarikan diri ke pantai, ke Noemba, dan di sana dia meninggal karena kelelahan dan kesedihan (Suchtelen, 1921: 166).

Kisah di atas ditulis dalam ejaan Van Ophysen tentang Don Louis Parera yang memiliki putri cantik bernama Rendo. Rendo sudah memiliki kekasih, Letnan Djebeh. Djebeh terbunuh oleh Ndokerua yang menginginkan Rendo. Rendo melarikan diri dan meninggal karena kelelahan dan sedih. Kisah ini selanjutnya dialihwahanakan ke dalam tonil “Rendo” (Soekarno, 1934 - 1938).

Keluarga Komandan Dionisius Perera alias Kumi Toro, istri, dan kedua anak angkatnya Nona Rendo dan Nona Tondo. Keluarga itu dibantu oleh Letnan

Gadja Bara dan Letnan Djabe Djawa. Suatu hari, datanglah seorang tamu bernama Ndokerua. Dia jatuh cinta pada kecantikan Rendo. Ibu Rendo berniat untuk segera menikahkan Nona Rendo dengan Letnan Djabe Djawa. Letnan Djabe Djawa mati dibunuh Ndokerua. Letnan Gadja Bara marah dan membalas dendam. Tiga bulan setelah tDjabe Djawa meninggal, Rendo ditemani Tondo jalan-jalan di Ekoreko. Ndokerua muncul dengan langkah yang panjang, kedua gadis ini melarikan diri ke laut menggunakan sebuah sampan kecil. Ndokerua memanggil Rendo berkali-kali, namun tidak dihiraukan, dan menyebabkan Ndokerua marah. Dia mengeluarkan sumpah sakti, menghancurkan sampan kedua gadis muda itu. Keesokan harinya, jenazah Rendo ditemukan. Letnan Gadja Bara bersumpah untuk membalas dendam kepada Ndokerua. Setelah satu tahun, Letnan Gadja Bara menemukan tempat persembunyian Ndokerua. Letnan Gadja Bara datang ditemani oleh Kopral Spanyol. Letnan Gaja Bara bertarung dengan Ndokerua. Perkelahian yang ngeri dan dahsyat karena keduanya sama-sama kuat.

Ada lima tokoh dalam “Rendo”. Tokoh utama Rendo yang mempertahankan cinta dan kesuciannya; Tondo adik yang setia, Ndokerua yang nekat mendapatkan Rendo, Letnan Djabe Djawa yang tewas ditangan Ndokerua dan Letnan Gadja Bara yang memastikan membalas dendam. Hubungan antartokoh dan karakter tokoh-tokoh ini menjelaskan latar daerah Ende yang menempatkan perempuan dalam posisi yang harus dihormati. Harga diri Rendo yang sanggup mempertahankan kesucian dan harga diri laki-laki Ende terungkap melalui peran Letnan Gadja Bara yang memastikan untuk membalas dendam. Sementara Ndokerua yang menyesali kematian Rendo karena cinta dan rasa rindu, yang menyebabkannya bertapa di gua. Tidak dijelaskan siapa yang keluar sebagai pemenang dalam pertarungan di Gua sekitar Desa Numba.

4. “Rendo” dalam Kajian Antropologi Sastra dan Pariwisata

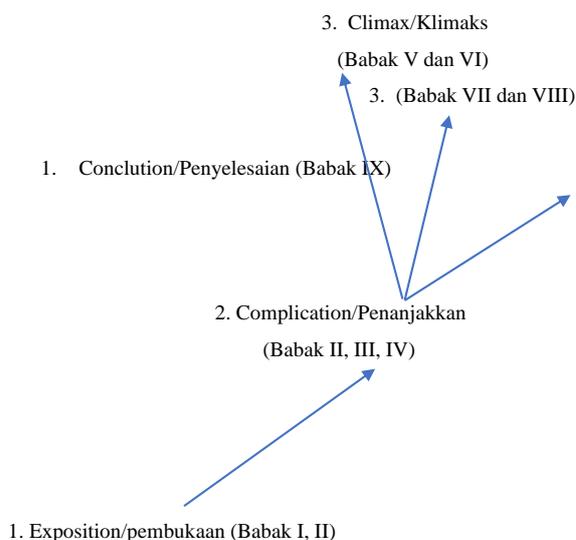
4.1. Kajian Antropologi Sastra

Kajian antropologi sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara sastra dan kebudayaan. Melalui kajian ini karya sastra bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan bahkan membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna (Ratna, 2011: 31). Dalam kajian wacana kritis (Fairlough, 2003) aspek budaya menjadi salah satu alat

utama untuk menemukan makna yang sanggup mengevokasi (menggugah rasa). Evokasi ini tampak dari adanya hubungan antarokoh Rendo, Djabe Djawa, Gadjja Bara, dan Ndokerua.

Pada umumnya struktur dramatik terdiri atas 5 (lima) poin sebagaimana dijelaskan (Satoto, 2012) berdasarkan pendapat Frey Tag. Akan tetapi “Rendo” berbeda. Kisah dramatis ini memperlihatkan struktur dramatik yang unik. Klimaks atau puncak cerita terdiri atas tiga poin utama sehingga tidak ada poin peleraian dan penyelesaian karena peleraian dan penyelesaian terjadi sebagai klimaks atau puncak cerita (Banda, 2022).

Pertama, tewasnya Letnan Djabe Djawa kekasih Rendo di tangan Ndokerua. Kedua, kematian Rendo dan Tondo akibat kesaktian Ndokerua yang sanggup mendatangkan badai. Ketiga, pertempuran balas dendam antara Ndokerua dan Letnan Gajah Bara. Gambar rangkaian dramatik kisah “Rendo” sebagai berikut.



Gambar 1. Rangkaian Dramatik Naskah Rendo

Rangkaian dramatik tonil “Rendo” yang terdiri atas IX babak ini, yang ditampilkan dalam gambar di atas ini menjelaskan dialektik puncak dalam hubungan kausal (sebab akibat) satu tokoh terhadap tokoh lainnya. Hubungan kausal ini memperlihatkan dialektika kehidupan secara sosial budaya setempat tentang cinta dan benci (Rendo terhadap Letnan Djabe Djawa dan Ndokerua), perang dan damai (Rendo,

Ndokerua, Letnan Gadjah Bara, dan Letnan Djabe Djawa), serta penyesalan dan rindu dendam (Rendo, Ndokerua, dan Letnan Gadjah Bara) (Banda, 2022).

Dalam konteks kebudayaan Ende, laki-laki dihormati dengan ungkapan “*dari nia pase la’e*” yaitu berdiri di depan sebagai penanggung jawab keluarga. Akan tetapi, dalam konteks ini Djabe Djawa bertindak terlambat. Kematian sudah terjadi dan balas dendam menjadi sia-sia. Kritik ini juga ada kaitannya dengan ungkapan “*ana wunu kaju lela*” atau daun yang diterbangkan angin untuk perempuan. Dalam “Rendo” tampaknya pembelaan terhadap perempuan terlambat dilakukan karena posisinya sebagai *ana wunu kaju lela* dan “orang rumah” dalam peran domestik secara turun-temurun yang jarang diperhitungkan dalam ranah publik. Kesucian dan upaya pembelaan terhadap sosok Rendo sebagai perempuan tenggelam dalam pertempuran yang tidak mendatangkan hasil sebab orang-orang yang dibela sudah berkalang tanah. Hal ini menggarisbawahi kritik tajam terhadap tradisi budaya setempat yang cenderung menempatkan perempuan sebagai *ana wunu kaju lela*.

4.2. Fungsi Tonil “Rendo” Bagi Pengembangan Pariwisata

Salah satu kalimat yang diucapkan Ndokerua saat merayu Rendo adalah “Engkau cantik seperti pulau ini”. Karena kisah ini berada dalam latar daerah Flores, dapat dikatakan rayuan Ndokerua menjadi “engkau cantik seperti Pulau Flores”. Kalimat ini inspiratif untuk pengenalan daerah tujuan pariwisata. Ada dua hal yang dapat digarisbawahi yaitu 1) pencipta atau pengarang yang mengungkapkannya adalah Soekarno (Bung Karno), proklamator dan Presiden Pertama RI; 2) mitos Rendo dan tonil Rendo sebagai alat promosi pariwisata. Hal ini berhubungan dengan kajian karya sastra dengan pendekatan *literary tourism* (Putra, 2020:113). Esensi yang dibahas sama dengan area kajian sastra pariwisata, sehingga bisa disebutkan dengan ‘sastra pariwisata’ yang menyangkut dua hal menurut Putra.

Pertama, kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik pariwisata. ‘Wisata sastra’ terjadi ketika ‘para sastrawan atau karya-karyanya menjadi demikian populer terbukti dari orang-orang tertarik mengunjungi lokasi yang berkaitan dengan sastrawan itu. (Putra, 2019: 175). Rendo karya Bung Karno dapat menjadi daya tarik untuk menampilkan sisi lain dari Presiden Soekarno negarawan dan juga seniman. Dengan demikian daya tarik Ende, tidak hanya sebagai kota lahirnya butir-butir pancasila, Bung Karno, dan gagasan ideologis yang dilahirkan melalui tonil; tetapi juga “kecantikan” Rendo yang dipersonifikasikan

menjadi kecantikan Pulau Flores.

Kedua, kajian atas karya dan aktivitas sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan (Putra, 2019: 175). Bulan Pancasila (Juni sampai Agustus) setiap tahun yang diselenggarakan di Ende sebagai salah satu kegiatan kepariwisataan, dapat menempatkan tonil-tonil karya Bung Karno sebagai salah satu aktivitas yang berfungsi untuk pengembangan pariwisata daerah. Demikian pula Gedung Imaculata yang digunakan Bung Karno dan Kelimutu Tonil Club yang dibentuknya, untuk pementasan tonil (1934 - 1938) dapat digunakan secara rutin demi menggali kembali kenangan Bung Karno dulu dan sekarang.

Tonil “Rendo” karya Bung Karno ini adalah salah satu media yang berfungsi untuk promosi dan pengembangan pariwisata. Keberadaan teater sekolah, sanggar seni, dan berbagai kelompok seni lainnya dapat menggunakan tonil Rendo serta tonil lainnya untuk membangkitkan sastra pariwisata demi mendekatkan sastra pariwisata kepada masyarakat lokal. Melalui langkah ini aktivitas pariwisata dalam rangka Bulan Pancasila di Ende dapat tumbuh dan berkembang lebih baik. Sebagaimana dijelaskan Putra (2019), bahwa sastra atau mitos yang dijadikan alat promosi pariwisata atau *branding* seperti cerita rakyat Putri Mandalika yang menjadi nama *resort* di Lombok dan juga menjadi inti dari festival atau ritual Putri Nyale yang menjadi daya tarik wisata. Belajar dari Putri Mandalika, Rendo memiliki peluang untuk menjadi salah satu nama festival di Ende untuk mempopulerkan daya tarik baru Ende sebagai daerah tujuan wisata di Flores.

5. Kesimpulan

Ada dua gagasan besar yang dilahirkan Bung Karno dalam masa pengasingan di Ende Flores (1934 - 1938) yaitu gagasan ideologis tentang keislaman yang dituangkan melalui surat-suratnya untuk Haji Hasan di Bandung; dan gagasan ideologis tentang multikulturalisme, marhaenisme, liberalisme yang diungkapkan melalui tonil.

Penggalian makna tonil dapat menjadi media penting bagi kreativitas generasi muda dalam menemukan kembali nilai-nilai dan makna tonil bagi kehidupan sekarang. Catatan tentang tonil “Rendo” dalam kajian antropologi sastra serta fungsinya bagi pengembangan pariwisata adalah satu satu upaya untuk mendekatkan karya Bung Karno dengan generasi muda saat ini.

6. Daftar Pustaka

Ardhiati, Y. (2022). “Butir-Butir Mutiara Pancasila Sebelum dan Semasa Bung Karno di Ende” materi Diskusi Online “Tim Buku Hermeunetika Ir. Soekarno” 28

Maret 2022.

- Adams, C. (1966). *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Banda, M. M. (2022). “Membangun Karakter Bangsa dari Nusa Bunga untuk Nusantara: Tonil-Tonil Karya Bung Karno Selama Pengasingan di Ende” Artikel Seminar Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (belum diterbitkan).
- Banda, M. M. (2015). “Dari Nusa Bunga ke Nusantara Membangun Karakter Bangsa Melalui Tonil Karya Bung Karno di Ende Flores” Makalah dalam *Prosiding Seminar Politik Bahasa dan Bahasa Politik Prediksi Peran Strategis Bahasa dan Sastra Indonesia Menyongsong Visi Indonesia Baru*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Batmomolin, L., dkk. (2015). *Bung Karno dan Pancasila Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Dhakidae, D. (2013). “Soekarno:Memeriksa Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar” dalam Soekarno Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar. *Prisma*. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013 hal 3 -16.
- Dhakidae, D. (2013). “Dari Tempat Pembuangan Menjadi Rumah Pemulihan” dalam Soekarno Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar. *Prisma*. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013 hal 113-116.
- Dilthey, W. (1977). *Descriptive Psychology and Historical Understanding*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- Fairclough, N. (2003). *Analysis Discourse Textual Analysis for Social Research*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Putra, I. N. D. (2019). “Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata”. *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, dan Humaniora*. InoBali, pp 173 - 181.
- Ratna, I. N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soediro. (2016). *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Soekarno, tth. “Rendo” Teks Drama/Tonil (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: UNESA University Press.
- Sunaryo, F. X. Dkk. (2004). “Sejarah Kota Ende: Studi Tentang Kelahiran dan Perkembangan Kota” Hasil Penelitian. Ende: Pemda Ende.
- Supelli, K. (2013). “Soekarno Belajar Menjadi Warga Negara” dalam Soekarno

Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar. *Prisma*. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013 hal 198 – 2014.

Van Suchtelen. (1921). Mededeelingen van Het Bureau Vor De Bestuurszaken der Buitengewesten Bewerkt Door Het Encyclopaedisch Bureau. *Aflevering XXVI* Endeh Flores. N.V.Uitoev. Mij. Papyrus, Weltevreden.